

**KOLABORASI MASYARAKAT SIPIL, POLITIK DAN EKONOMI
DALAM PEMANFAATAN MODAL SOSIAL
(KASUS PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR PADA MASYARAKAT
BALIAGA- DESA LES BALI UTARA)**

oleh

I Wayan Mudana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Undiksha, Singaraja.

e-mail: mudana311260@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the back ground the collaboration of civil community, politic and economic in presenting social capital, shape of ideal text and social capital text that is presented and process social process, and so controlling of sociality that's carried out in guiding to the beach environment conservation at Les Bali Age, North Bali.

This research using qualitative approach, informant is determined by snowball purposive system, collecting data is done with interviewing, observation, document method, while data analyze is carried out through triangulation, which is going on with interpretation process. According to that problem is known that collaboration of civil community, politic and economic to present the social capital in beach circles collaboration at Les village community is based on awareness to environment and its resources that has the value to civil community, economic and politic. In that framework some kind of social capital that belongs to local community in the system of cultural value, institution, activity pattern and physical culture have been used in optimal manner.

The shape of ideal text and social text of social capital that's presented by civil community, economic and politic, there is Tri Hita Karana ideology, Nyegara gunung ideology, development which has environment perception, with clear beach and still in eternal condition, awig-awig agreement, family group/dadia, fisherman group, pecalang segara (sea guider), Pokmaswas, strengthen the similarity, help each others and also believe each others among community members, while the physical culture that's developed are; beach support, technology development of ridge of rock, technology development of fish catching that's clever around environment. Investment of social capital is started by socialization process, the strength of social trust to the idea of beach circles eternity, by involving the LSM, village apparatus, figure of local community, and continued with developing the fisherman group, who's catching the goldfish and circles eternity, pecalang and making the regulation. The social control mechanism that's carried out, has their characteristic from high level and low level, sekala and niskala character, started by socialism process that's continued by LSM, water police, Pokmaswas, village apparatus, pecalang, and locan fisherman group

Key words: *collaboration, social capital, environment conservation.*

1. Pendahuluan

Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bersinggungan dengan alam. Karena itu pengelolaan alam harus dilakukan secara manusiawi (Susilo, 2003:2). Dalam rangka itulah maka setiap masyarakat mengembangkan etika lingkungan. Karena masalah lingkungan merupakan masalah moral, persoalan perilaku manusia. Hal itu sejalan dengan pandangan ekosentrisme, yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya diposisikan sebagai makhluk biologis, makhluk sosial, dan makhluk budaya tetapi juga sebagai makhluk ekologis atau manusia kosmos.

Kesadaran semacam itu merupakan konsekuensi logis dari keberadaan manusia yang dibentuk oleh dan merealisasikan dirinya dalam alam. Alam membentuk dirinya sebagaimana ia sendiri ikut membentuk alam (Kraf, 2002:xvii-xix). Karena prinsip ekologis itu pada dasarnya saling ketergantungan, kemitraan, dan bersifat siklis. Prinsip ekologis semacam itu tampaknya telah menjadi pandangan moral pada masyarakat adat. Bagi masyarakat adat moralitas tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya, dengan alam, bahkan juga dengan kekuatan adikodrati/Tuhan Yang Maha Esa (Keraf, 2002: 283).

Secara umum etika lingkungan masyarakat Bali dilandasi oleh ajaran *Tri Hita Karana*. Menurut Eisman (1982:2) *Tri Hita Karana* pada hakikatnya tidaklah semata-mata merupakan citra lingkungan, tetapi juga *cosmologi* dan *ideologi* masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memandang alam tidak saja sebagai sesuatu yang material tetapi juga sebagai sesuatu yang bersifat inmaterial atau sakral. Hal itu sejalan dengan pandangan masyarakat Bali yang menyatakan bahwa tatanan kosmis bersifat *sekala* dan *niskala* (Mudana, 2001:138). Pemahaman seperti ini akan menjiwai dan menandai setiap aktivitas anggota masyarakat Bali (Kraf, 2002:282; Capra, 2005: 249).

Namun kenyataannya tidak jarang teks-teks kognitif tersebut ternyata tidak selalu selaras dengan kenyataan yang ada, hal ini terbukti dari laju kerusakan lingkungan di Bali terus meningkat. Hal ini misalnya dapat dilihat pada kasus kerusakan lingkungan pantai dan ekosistem laut (Bali Post, Senin, 27 Juni 2005, Bali Post, Selasa 26 Februari 2008) Gambaran seperti itu juga terjadinya di Kabupaten Buleleng, sebagaimana terjadi di Desa Les sebelum tahun 2000. Pada masa itu telah terjadi

kerusakan lingkungan pesisir dan laut. Hal itu disebabkan oleh adanya pencarian pasir dan batu kerikil di wilayah pesisir dan adanya penggunaan racun dalam penangkapan ikan hias. Fenomena kerusakan lingkungan seperti itu terkait dengan berkembangnya ideologi ekonomi koboisme (Korten, 1993:65) atau sebagai pencerminan dari keberadaan ekonomi libido dalam payung agama pasar (Piliang, 2006; Baudrillard, 2000; Atmadja, 2006; Atmadja, 2008). Fenomena ini merupakan salah satu bentuk dari kekerasan dan dominasi manusia terhadap lingkungan.

Terjadinya kekerasan terhadap lingkungan juga sebagai konsekuensi dari arogansi pelaksanaan program pembangunan yang dilandasi dengan paradigma pembangunan modernis dengan pendekatan mekanistik- reduksionistis yang lebih memosisikan peningkatan kehidupan ekonomi dari pada kelestarian lingkungan. (Chambers,1988, 1997; Sugiono, 1999). Hal itu merupakan salah satu bentuk dari bias pembangunan (Shiva,1997; Keraf, 2002).

Pembangunan semacam itu mengakibatkan modal sosial dalam bentuk kearifan lokal yang bermakna bagi kelestarian lingkungan terdominasi, terabaikan dan tenggelam dalam hiruk pikuk hawa nafsu kekuasaan kapitalistik dengan keangkuhan ideologi teknologi modernnya. Padahal kajian-kajian terhadap modal sosial dan kearifan lokal sebagaimana dilakukan oleh Dove (1985), Fukuyama (2005), Badaruddin (2005), Atmadja (2006), Hasbullah (2006), menunjukkan akan kebermaknaan modal sosial dengan berbagai kearifan lokalnya dalam mengatasi berbagai permasalahan pembangunan, termasuk dalam menangani masalah lingkungan

Namun suatu yang menarik, di balik adanya kerusakan lingkungan alam dalam skala nasional dan lokal sebagaimana yang tampak di Bali, ternyata pada saat ini Masyarakat Bali Aga – Desa Les Bali Utara bisa menyelematkan kelestarian lingkungan pesisir, khususnya terumbu karang. Revitalisasi terumbu karang ini dimulai sejak tahun 2000, di bawah naungan proyek konservasi karang lestari.

Fenomena kelestarian lingkungan pesisir, khususnya terumbu karang di Desa Les menarik untuk dikaji. Karena fenomena kelestarian lingkungan di desa tersebut merupakan hasil dari kolaborasi berbagai kelompok masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial. Selama ini kajian terhadap modal sosial pada masyarakat pesisir di Bali secara komperhensif masih sangat terbatas.

Padahal modal sosial pada masyarakat pesisir sangat penting artinya bukan saja sebagai suatu perwujudan dari ritual sosial, pertukaran sosial, tetapi juga memiliki fungsi sebagai suatu kekuatan produktif dalam proses kontrol sosial, peningkatan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pengintegrasian masyarakat.

Kenyataan yang lain yang cukup menarik adalah kemampuan masyarakat Bali Aga mengembangkan kelembagaan modal sosial tradisional dalam masyarakat modernis kapitalistik. Kondisi tersebut tentu merupakan suatu fenomena yang berbeda baik dalam tataran teks maupun konteks, karena masyarakat tradisional pada umumnya cenderung terdominasi, terhegemoni, tersisihkan dan tertindas oleh kekuatan-kekuatan yang lebih besar baik secara politis, sosial, maupun ekonomi. Hal ini tampak pada kehidupan masyarakat pesisir di beberapa daerah sebagaimana dikemukakan oleh Kusnadi (2003).

Temuan dari penelitian ini tentu akan sangat berarti pula secara akademis karena temuan kajian ini dapat dijadikan sebagai pengayaan materi bahan ajar. Di samping itu juga untuk memperkuat kajian terhadap sosiokultural masyarakat tradisional dalam proses pelestarian lingkungan. Sehingga kajian ini dapat memperkuat pandangan tokoh-tokoh teori kritis terutama sekali tokoh-tokoh yang mengkaji modal sosial seperti Coleman (2011), Francis Fukuyama (2005), Pierre Bourdieu (2011), Sutoro Eko (2004), Jousairi Hasbullah (2006), John Field (2010).

Berpijak dari hal tersebut di atas, diupayakan mengkaji tentang Kolaborasi Masyarakat Sipil, Politik, dan Ekonomi dalam Pemanfaatan Modal Sosial (Kasus Pelestarian Lingkungan Pesisir Pada Masyarakat Bali Aga –Desa Les- Bali Utara)

Adapun permasalahan penelitian yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut: a) mengapa masyarakat sipil, ekonomi, dan politik berkolaborasi mempresentasikan modal sosial dalam mengupayakan pelestarian lingkungan pesisir pada masyarakat Bali Aga -Les-Bali Utara ? b) bagaimana bentuk teks modal sosial yang dipresentasikan oleh masyarakat sipil, politik dan ekonomi dalam mengupayakan pelestarian lingkungan pesisir pada masyarakat Bali Aga-Les-Bali Utara? c) bagaimana proses investasi modal sosial dan kontrol sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir di Desa Les- Bali Utara?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif (Moleong,1989; Brannen,1997; Maryaeni,2005) atau bersifat penelitian kebudayaan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Les- Bali Utara.

Informan dalam penelitian ini terutama adalah tokoh-tokoh masyarakat Desa Les, Instansi terkait, LSM, dan pengusaha pariwisata mereka ditunjuk secara *purposive*, dan dilanjutkan dengan *snow ball*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi; teknik pengamatan, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui proses triangulasi. Selain itu, juga dilakukan interpretasi data.

Dalam menginterpretasikan data digunakan pendekatan interpretatif kualitatif, yakni penafsiran dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang ditelaah. Dengan menggunakan langkah-langkah seperti itu, diharapkan menghasilkan suatu deskripsi yang akurat dan membumi atau terkait dengan sosiokultural masyarakat yang ditelaah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sepintas Kilas Desa Les

Desa Les merupakan salah satu desa Bali Aga di Kecamatan Tejakula-Bali Utara. Secara geografis desa ini berada di kawasan pesisir Bali Utara. Keberadaannya sebagai desa Bali Aga terungkap dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Prabu Jayacakti pada abad ke IX. Label “Bali Aga” menurut Reuter merupakan ilustrasi dalam menggambarkan masyarakat pegunungan. Peribaratan topografis “penduduk pegunungan Bali” merupakan sebuah konstruksi metaporis identitas budaya (Reuter, 2005; Covarrubias, 2013).

Secara politis masyarakat Desa Les masuk dalam dua struktur kekuasaan yaitu *Desa Pakraman Les Penuktukan*, yang dipimpin oleh *Kelian Desa Pakraman Les-Penuktukan* dan *Desa Dinas Les* yang dipimpin oleh seorang kepala desa/ perbekel Desa Les. Masyarakat Desa Les juga merupakan bagian dari perkumpulan desa-desa kuno yang dikenal dengan sebutan *kancasatak*, yang terdiri dari Desa Les Penuktukan, Desa Sambirenteng, Desa Tembok, Desa Pingan dan Desa Siyakin.

Penduduk Desa Les berjumlah 7.381 orang,

sebagian besar sebagai petani, namun ada di antaranya yang beraktivitas sebagai nelayan yaitu sekitar 300 orang. Mereka tergabung dalam kelompok nelayan penangkap ikan Mina Karya, Widya Mina dan kelompok nelayan penangkap ikan hias mina Bahkti Soansari (Data perikanan Kabupaten Buleleng, 2011; Profil Desa Les 2011).

Sebelum tahun 2000 masyarakat nelayan di Desa Les melakukan penangkapan ikan hias dengan menggunakan potasium. Penangkapan ikan hias menggunakan potasium mengakibatkan rusaknya ekosistem laut terutama sekali terumbu karang dan biota lautnya. Kondisi ini mendorong mendorong beberapa LSM seperti LSM Bahtera Nusantara, Telapak dan Lini yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan melakukan penyadaran dan penyelamatan lingkungan laut dan pesisir. Pada awal tahun 2000 Yayasan Telapak melakukan proses penyadaran melalui pemutaran video bahaya penggunaan potasium bagi lingkungan di Balai Banjar Desa Les. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan jaring penghalang ikan yang ramah lingkungan. Pada awalnya sebagian besar masyarakat nelayan kurang percaya, hanya lima orang nelayan yaitu Made Eka, Ariawan, Arsana, Arta, dan Gombal yang mau menggunakan jaring yang ramah lingkungan. Kelima orang ini terus diberikan penguatan dan dibantu membentuk kelompok nelayan ikan hias Mina Bakti Soansari. Kemudian Yayasan Bahtera Nusantara melakukan tekanan dengan menyatakan hanya mau membeli ikan hias yang ditangkap dengan tanpa menggunakan potasium. Selanjutnya pada tahun 2003 Yayasan Telapak membantu proses pembentukan perusahaan ikan hias dengan nama PT Bahtera Lestari. Saham dari PT Bahtera Lestari dimiliki oleh Kelompok Nelayan Mina Bakti Soansari, Pemilik Tanah, Yayasan Bahtera Nusantara, dan Desa Dinas/Pakraman. Perusahaan ini bergerak di bidang pelestarian terumbu karang, pemasaran ikan hias, wisata bawah laut, dan pendidikan pelestarian ekosistem bawah laut. Dalam rangka pelestarian lingkungan bawah laut kelompok nelayan ikan hias, Yayasan Telapak memprogramkan "Candi Siu" sebagai tempat pengembangan terumbu karang dan rumah ikan. Program semacam ini juga diupayakan oleh Yayasan Lini, Yayasan Bahtera Nusantara, PT Bahtera Lestari, Kelompok Nelayan Mina Bakti Soansari, PT Sharp Electronics Indonesia, dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat ekonomi, politik dan masyarakat sipil dalam pelestarian lingkungan. Keberhasilan Desa Les berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pelestarian lingkungan menjadikan Desa Les sebagai pelestari lingkungan dan menjadi desa percontohan untuk pelestarian lingkungan laut, khususnya dalam pelestarian terumbu karang.

3.2 Faktor-faktor yang Mendasari Masyarakat Sipil, Ekonomi, dan Politik Berkolaborasi.

Kolaborasi masyarakat sipil, politik dan ekonomi mempresentasikan modal sosial dalam pelestarian lingkungan pesisir laut, khususnya terumbu karang pada masyarakat Desa Les didasarkan atas berbagai faktor: *Pertama* kesadaran akan keberadaan lingkungan dan sumberdaya yang ada di dalamnya yang memiliki kebermaknaan baik sosial, ekonomi, politik; *Kedua* faktor kecerdasan ekologis; *Ketiga* magis religius; dan *Keempat* faktor kebijakan pembangunan.

Faktor-faktor tersebut menjadi dasar berkembangnya kesadaran pelestarian lingkungan laut dan pesisir. Kesadaran keberadaan lingkungan dalam hal ini mengandung makna kesadaran akan kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan sebagai akibat pencemaran limbah rumah tangga dan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang tidak berkearifan dan kesadaran keberadaan lingkungan laut sebagai ruang hidup mereka. Hal ini terkait dengan adanya ungkapan *uma abine di pasihe* dan *ideologi nyegara gunung*. Ungkapan *uma abine di pasihe* di satu sisi mengungkapkan kesadarannya akan laut sebagai ruang hidup, sebagai konsekuensi dari keterdesakan dan keterpinggirannya dari arena pertanian sawah. Di sisi yang lain ungkapan tersebut menyiratkan terjadinya hegemoni ideologi petani sawah terhadap kehidupan masyarakat nelayan terus diperkuat dengan adanya konstruksi sosial oleh negara melalui ideologi revolusi hijau. Kesadaran laut sebagai ruang hidup sejalan dengan makna *ideologi nyegara gunung* yang selama ini lebih dimaknai sebagai ruang religius magis dibandingkan dengan keberadaannya sebagai ruang sosialekonomi yang memiliki potensi sumberdaya sebagai menopang kehidupan masyarakat. Kesadaran semacam itu terrefleksikan juga pada lagu anak-anak *juru pencar*. Lagu ini mengungkapkan keberadaan laut sebagai sumberdaya yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota

masyarakat. Kesadaran semacam itu dimiliki oleh ketiga kelompok masyarakat.

Kesadaran ini mendorong masyarakat setempat lebih terbuka dalam menerima keterlibatan berbagai komponen masyarakat dalam melestarikan lingkungan pesisir dan laut. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran berbagai LSM, seperti LSM Telapak, LSM Lini, dan LSM Bahtera Nusantara, yang secara langsung melakukan pendampingan, pembinaan dan memberikan bantuan perlengkapan dalam proses penyelamatan lingkungan pesisir, terutama dalam menyelamatkan terumbu karang.

Upaya LSM tersebut pada awalnya mendapat tanggapan yang kurang positif dari anggota masyarakat setempat, akan tetapi setelah diberikan pembinaan secara intensif, masyarakat setempat/khususnya nelayan mulai menyadari akan pentingnya penyelamatan lingkungan pesisir dan laut. Lebih-lebih lingkungan pesisir dan laut merupakan ruang hidup bagi masyarakat nelayan. Upaya dari LSM tersebut juga disambut positif oleh masyarakat politik seperti Kepala Desa Les, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng, melalui Dinas Perikanan dan Kelautan Buleleng, Dinas Lingkungan Hidup Buleleng, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Buleleng, Polisi Air. Komitmen pemerintah desa dinas tampak dari kesediaannya menerima dan bekerjasama dengan LSM tersebut. Sedangkan dukungan dari Pemerintah Daerah dapat dilihat dari upaya pemerintah daerah melakukan penataan pantai, melakukan pembinaan, memberikan bantuan pendanaan dalam pengembangan terumbu karang dan pengawasan dengan melibatkan instansi terkait, bahkan belakangan ini di samping Polisi Air, di Desa Les juga dibentuk Pokmaswas.

Hal itu juga mendapatkan dukungan dari *Kelian Banjar Adat Les*. Hal ini tampak dari dibentuknya *pecalang segara dan awig-awig desa* yang mengatur tentang keamanan lingkungan pesisir. Dukungan yang lain juga datang dari masyarakat ekonomi, yaitu pengusaha koral, dan pengusaha pariwisata yang berada di sekitar Desa Les. Pengembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan pesisir dan laut juga didukung oleh adanya Radio Komunitas Widya Pesona, yang salah satu penyiarnya adalah anggota *pecalang banjar pakraman Les*.

Kesadaran akan pentingnya penyelamatan lingkungan pesisir dan laut juga terkait dengan kebermaknawian lingkungan laut bagi berbagai

komponen masyarakat. Lebih-lebih dengan dimungkinkannya lingkungan tersebut untuk dikemas sebagai tempat pengembangan terumbu karang dan sekaligus sebagai objek wisata bawah laut. Pengembangan terumbu karang di Desa Les melalui kolaborasi antara masyarakat ekonomi, politik dan sipil. Masyarakat ekonomi yang ikut berkontribusi dalam pengembangan terumbu karang dan pelestarian lingkungan di Desa Les seperti: PT Bahtera Lestari, PT Sahabat Maritim, dan PT Sharp Indonesia. Masyarakat Politik yang ikut berkontribusi dalam program tersebut adalah Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Perikanan dan Kelautan, dan Pemerintah Desa Setempat. Sedangkan Masyarakat sipil yang berperan aktif dalam pengembangan terumbu dan pelestarian lingkungan di desa tersebut adalah LSM Lini, Telapak, Bahtera Nusantara, Aquarium, *Desa/ Banjar Pakraman Les, Pecalang Segara*, Kelompok Nelayan Mina Bakti Soansari, dan Mina Lestari. Melalui pola kolaborasi dengan berbagai komponen masyarakat, di Desa Les secara berkelanjutan diupayakan menambah rumah-rumah ikan buatan sekaligus sebagai media pengembangan terumbu karang sebanyak 39 buah media terumbu karang roti buaya, 55 buah rumah ikan, dan 780 rumah udang.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan laut dan pesisir ditetapkan kawasan zonasi dan daerah perlindungan laut berbasis masyarakat. Pembentukan kawasan ini dimaksudkan untuk mengurangi laju kerusakan biofisik lingkungan pesisir dan menghindari terjadinya konflik pemanfaatan kawasan. Pengembangan terumbu karang merupakan ekosistem yang amat penting bagi keberlanjutan sumberdaya kawasan pesisir dan laut. Karena terumbu karang mempunyai banyak fungsi baik fisik, biologi, kimia dan ekonomi. Fungsi fisik ekosistem terumbu karang yaitu sebagai pelindung garis pantai. Fungsi biologis terumbu karang adalah sebagai sumber kehidupan berbagai organisme laut. Fungsi kimia ekosistem terumbu karang adalah sebagai penghasil bahan obat-obatan dan penyerap karbon. Fungsi ekonomi dari terumbu karang terkait dengan keberadaan terumbu karang sebagai objek wisata bawah laut yang menarik dan dalam keberadaannya sebagai bahan obat-obatan sehingga merupakan komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan.

Pengembangan wisata bawah laut di Desa Les sangat dimungkinkan karena kawasan tersebut memiliki panorama bawah laut dengan keindahan terumbu karang dan kekayaan ikan hias yang cukup memadai.

3.3 Bentuk-bentuk Teks Modal Sosial yang Dipresentasikan

Dalam rangka pelestarian lingkungan laut dan pesisir, khususnya terumbu karang ada berbagai modal sosial yang dipresentasikan masyarakat baik dalam tataran sistem nilai budaya, kelembagaan, pola aktivitas, dan budaya fisik dimanfaatkan secara optimal. Modal sosial sistem nilai budaya dapat disimak dari konsepsi ideologi *Tri Hita Karana, Segara Gunung, Uma Abian di Pasihe*, sikap saling percaya/ *trust, awig-awig desa pakraman*, resiprositas, dan kepercayaan kepada kekuatan adikodrati. Modal sosial kelembagaan, seperti kelembagaan *Banjar Pakraman, Dadia*, Desa Dinas Les, Kelompok Nelayan, *Pecalang*, dan lain sebagainya. Modal sosial pola aktivitas masyarakat dapat disimak dari adanya berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan religius yang dapat menjadi penguat kebersamaan dan kontrol sosial. Modal sosial budaya fisik dapat disimak dari ideologi pengembangan teknologi yang bernuasa religius magis, dan berkearifan lingkungan.

Bentuk teks ideal dan teks sosial modal sosial yang dipresentasikan oleh masyarakat sipil, ekonomi dan politik berupa ideologi *Tri Hita Karana, Segara Gunung, Uma Abian di Pasihe, awig-awig desa pakraman*, resiprositas, kepercayaan kepada kekuatan adikodrati, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan, Pantai yang Bersih dan Lestari*, kelompok kekerabatan/ *dadia*, kelompok nelayan, *Pecalang Segara*, Pokmaswas, memperkuat kebersamaan, tolong menolong, dan *trust/saling percaya* mempercayai di antara anggota masyarakat. Sedangkan budaya fisik yang dikembangkan berupa penyederan pantai, pengembangan teknologi pelestarian terumbu karang, dan pengembangan teknologi penangkapan ikan yang berkearifan lingkungan.

3.4 Proses Investasi Modal Sosial dan Kontrol Sosial dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir

Investasi modal sosial, diawali dengan proses sosialisasi, penguatan kepercayaan masyarakat terhadap ide pelestarian lingkungan pesisir, dengan

melibatkan LSM, aparat supradesa, aparat/ tokoh masyarakat setempat. Proses sosialisasi dilakukan terhadap kelompok nelayan, *pecalang* dan anggota masyarakat desa Les pada umumnya.

Proses sosialisasi mencakup tentang pentingnya pelestarian, pengembangan terumbu karang, dan pengembangan teknologi penangkapan ikan berkearifan lingkungan. Sosialisasi dilakukan tidak saja dalam rangka pengembangan peta kognitif, tetapi juga dalam rangka pendisiplinan, dengan demikian sosialisasi juga berfungsi sebagai kekuatan kontrol sosial. Proses sosialisasi merupakan landasan awal proses kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan terhadap investasi modal sosial dan kelestarian lingkungan, karena melalui proses sosialisasi akan terjadi kesepahaman terhadap berbagai kebijakan atau pun komitmen masyarakat. Melalui proses ini pulalah lebih lanjut akan terjadi pengkonstruksian kepribadian dan pendisiplinan anggota masyarakat, penguatan modal sosial, pelestarian lingkungan laut dan pesisir. Untuk itu masyarakat setempat mengupayakannya melalui berbagai arena sosial baik yang bersifat formal maupun informal, seperti keluarga, lembaga pendidikan, *desa pakeraman, seka*, dan berbagai ritus sosial religius yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Les. Sosialisasi ini dilanjutkan dengan pembentukan *pecalang*, kelompok nelayan ikan hias dan pembentukan *awig-awig* tentang pelestarian lingkungan pesisir.

Proses pembentukan *pecalang* diawali dengan rembug desa, yang menyepakati pembentukan *Pecalang Banjar Pakraman Les* yang anggotanya berasal dari masing-masing *dadia* yang ada di Desa Les. Sedangkan anggota kelompok ikan hias sepenuhnya berasal dari nelayan.

Mekanisme kontrol sosial berpedoman pada perundangan-undangan/peraturan yang bersifat formal dan *awig-awig Desa Pakraman Les*, yang dilakukan bersifat dari atas dan dari bawah, baik bersifat *sekala* maupun *niskala*, dengan melibatkan LSM, Polisi Air, Pokmaswas, aparat desa, *Pecalang*, dan kelompok nelayan setempat. Pengawasan dari atas dilakukan oleh aparat desa, *pecalang*, Polisi Air, LSM dan Pokmaswas. Sedangkan pengawasan dari bawah melibatkan anggota kelompok nelayan dan anggota masyarakat pada umumnya. Penggunaan anggota nelayan dipandang cukup efektif, mengingat masyarakat nelayan di samping melakukan aktivitas di pesisir dan laut, mereka juga tinggal di lingkungan

pesisir. Sehingga mereka dengan mudah dapat mengawasi anggota masyarakat yang melakukan perusakan terhadap lingkungan pesisir dan laut, baik berupa pencarian pasir, batu maupun melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan racun. Model pengawasan ini bagi masyarakat Bali dikenal dengan pengawasan *sekala*. Di samping itu masyarakat Desa Les juga mengembangkan pengawasan yang bersifat *niskala*, yaitu dengan melibatkan sistem kepercayaan terhadap tokoh *Dewa Baruna* sebagai penguasa laut yang dipercayai berstana di *Pura Segara* Desa Les.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

- 1) Kolaborasi masyarakat sipil, politik dan ekonomi mempresentasikan modal sosial dalam pelestarian lingkungan pesisir pada masyarakat Desa Les didasarkan atas kesadaran akan keberadaan lingkungan dan sumberdaya yang ada. Di dalamnya terkandung kebermaknaan, baik bagi masyarakat sipil, ekonomi dan politik. Dalam rangka itu berbagai modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat, baik dalam tataran sistem nilai budaya, kelembagaan, pola aktivitas, dan budaya fisik dimanfaatkan secara optimal.
- 2) Bentuk teks ideal dan teks sosial modal sosial yang dipresentasikan oleh masyarakat sipil, ekonomi dan politik berupa ideologi *Tri Hita Karana*, *Ideologi Nyegara Gunung*, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*,

Pantai yang Bersih dan Lestari, Kesepakatan/*awig-awig*, Kelompok kekerabatan/*dadia*, kelompok nelayan, *Pecalang Segara*, Pokmaswas, memperkuat kebersamaan, tolong menolong, dan saling percaya mempercayai di antara anggota masyarakat. Sedangkan budaya fisik yang dikembangkan berupa penyederan pantai, pengembangan teknologi pelestarian terumbu karang, pengembangan teknologi penangkapan ikan yang arif lingkungan.

- 3). Investasi modal sosial, diawali dengan proses sosialisasi, penguatan kepercayaan masyarakat terhadap ide pelestarian lingkungan pesisir, dengan melibatkan LSM, Aparat supradesa, aparat/ tokoh masyarakat setempat, yang dilanjutkan dengan pembentukan kelompok nelayan penangkap ikan hias dan pelestarian lingkungan, *pecalang*, dan pembuatan aturan. Mekanisme kontrol sosial yang dilakukan bersifat dari atas dan dari bawah, baik yang bersifat *sekala* maupun *niskala*.

4.2 Saran-Saran

- a. Sehubungan dengan keterbatasan kajian yang dilakukan, untuk itu diperlukan kajian yang lebih kritis terhadap berbagai bentuk kolaborasi, investasi modal sosial dalam rangka pelestarian lingkungan.
- b. Diperlukan kontribusi berbagai kelompok masyarakat dalam mengidentifikasi, merevitalisasi dan mereinterpretasi makna modal sosial untuk memaksimalkan keberfungsian modal sosial bagi masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Daftar Rujukan

- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. *Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya*. makala. Undiksha, Singaraja.
- . 2008. *Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya*, makalah. Undiksha, Singaraja.
- . 2010. *Ajeg Bali Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. LkiS, Yogyakarta.
- Badaruddin. 2005. *Modal Sosial (Sosial Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan*, dalam *Isu-isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 2000. *Berahi*. Bentang, Yogyakarta.
- Baurdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites Uraian dan Pemikiran*. Kreasi Wacana, Bantul.

- Capra, Fritjof. 1997. *Titik Balik Perdaban Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Capra, Fritjof. 2005. *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Chambers, Robert. 1993. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES, Jakarta.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Nusa Media, Bandung.
- Dove, Michael R. 1985. Pendahuluan, dalam Michael R. Dove (ed), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*. Halaman xv, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- . 1994. Kata Pengantar, dalam Paulus Florus (ed). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Halaman xxiii - xiii, Grasindo, Jakarta.
- Eko, Sutoro. 2004. Modal Sosial Desentralisasi dan Demokrasi Lokal. Dalam *Jurnal Analisis CSIS Vol. 33. No.3 September 2003*. CSIS, Jakarta.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana, Bantul.
- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Moder*. LkiS, Yogyakarta.
- , 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Gramedia, Jakarta.
- Fukuyama, 2005. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan tata Sosial Baru*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR- Jakarta.
- Keraf, A.Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta.
- Korten, David C. 1993. *Menuju Abad Ke 21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Kusnadi, 1997. Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan. dalam *Prisma, No.7/97*. LP3ES, Jakarta.
- , 2003. *Akar-akar Kemiskinan Nelayan*. LkiS, Yogyakarta.
- Mariyah, Emiliana, 2006. Kekinian Kajian Budaya di Bali. dalam *Jurnal Kajian Budaya Volume 3 No.6 Juli 2006*. Kajian Budaya, Denpasar.
- Mariyah, Emiliana. 2006, Kajian Budaya, Local Genius dan Pemberdayaan Masyarakat. *Pidato*. UNUD, Denpasar:
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karja, Bandung.
- Mudana, I Wayan. 2001. Kredit Sosial dan Kredit Ekonomi pada Masyarakat Nelayan di Desa Kubutambahan. *Tesis S2 Kajian Budaya*. UNUD, Denpasar.
- . 2003. *Kekuatan Religius Magis Dalam Proses Eksploitasi Sumberdaya Kelautan Pada Masyarakat Nelayan di Bali Utar*. IKIP Negeri Singaraja, Singaraja.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2006. "Cultural Studies" dan Posmodernisme: Isyu, Teori, dan Metode. dalam *Jurnal Kajian Budaya Volume 3 No.6 Juli 2006*. Kajian Budaya, Denpasar.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Rajawali, Jakarta.
- Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan, Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Susilo, Y.Eko Budi. 2003. *Menuju Kelestarian Lingkungan*. Averroes, Malang.